



Eksplorasi Model Pembelajaran Berbasis Dilema Moral untuk Memperkuat Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PKn: *Systematic Literature Review*

Idham Kholid^{1,*}

¹Institut Miftahul Huda, Subang, Indonesia

Article Information

Article History:

Submit: 04 Desember 2025

Revision: 06 Januari 2026

Accepted: 17 Januari 2026

Published: 30 Januari 2026

Keywords

Dilema Moral; Moderasi Beragama; Pendidikan Kewarganegaraan; Kurikulum Merdeka; *Systematic Literature Review*

Correspondence

E-mail: kholididham238@gmail.com*

A B S T R A K

Radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda menguatkan urgensi pendekatan pedagogis inovatif dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Penelitian *Systematic Literature Review* ini bertujuan mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran dilema moral untuk memperkuat moderasi beragama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Melalui protokol PRISMA, 28 literatur terpilih dari database terindeks dianalisis secara tematik. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan kritis: Pertama, model ini menciptakan sinergi triadik antara tujuan PKn, nilai moderasi beragama, dan filosofi Kurikulum Merdeka dengan mentransformasi ruang kelas menjadi laboratorium kewarganegaraan. Kedua, kontekstualisasi dilema dengan isu kontemporer seperti etika digital dan kerukunan umat beragama meningkatkan relevansi dan keterlibatan belajar secara signifikan. Ketiga, analisis dampak menunjukkan peningkatan kemampuan moral reasoning, berpikir kritis, empati, dan perspective-taking sebagai fondasi sikap moderasi beragama yang otentik. Simpulan penelitian menegaskan bahwa model dilema moral merupakan pendekatan strategis untuk menjawab tantangan zaman melalui rekonseptualisasi pembelajaran PKn yang berpusat pada penalaran nilai. Implikasinya mendorong pengembangan modul terintegrasi Projek Pelajar Pancasila dan instrument asesmen autentik untuk memetakan perkembangan kompetensi moderasi beragama peserta didik.

Abstract

The rise of radicalism and intolerance among the younger generation underscores the urgency of innovative pedagogical approaches in Civic Education. This Systematic Literature Review aims to explore the effectiveness of moral dilemma-based learning models in strengthening religious moderation within the framework of the Merdeka Curriculum. Using the PRISMA protocol, 28 selected literatures from indexed databases were analyzed thematically. The results reveal three critical findings: First, this model creates a triadic synergy between the goals of Civic Education, the values of religious moderation, and the philosophy of the Merdeka Curriculum by transforming classrooms into citizenship laboratories. Second, contextualizing dilemmas with contemporary issues such as digital ethics and interfaith harmony significantly enhances learning relevance and engagement. Third, impact analysis demonstrates improvement in moral reasoning, critical thinking, empathy, and perspective-taking skills as the foundation for authentic religious moderation attitudes. The study concludes that the moral dilemma model is a strategic approach to addressing contemporary challenges through the reconceptualization of value-centered Civic Education. The implications advocate for developing modules integrated with the Pancasila Student Profile Project and authentic assessment instruments to map the development of students' religious moderation competencies.

This is an open access article under the CC-BY-SA license





1. Pendahuluan

Landskap sosial Indonesia kontemporer diwarnai oleh meningkatnya kerentanan terhadap paham intoleransi dan radikalisme, yang banyak menyasar generasi muda (Hidayatulloh & Armansyah, 2022). Realitas ini bertolak belakang dengan esensi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter Pancasila (Subagyo, 2020). Dalam praktiknya, pembelajaran PKn sering kali terjebak pada pendekatan transmisi pengetahuan yang bersifat hafalan dan doktriner. Akibatnya, peserta didik kesulitan menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Aisah dkk., 2022). Pendekatan konvensional ini dinilai kurang efektif dalam menangkalisasi narasi-narasi ekstrem yang berkembang dinamis di masyarakat.

Model pembelajaran berbasis dilema moral menawarkan kerangka teoretis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan konstruktivis (Hodriani dkk., 2025). Model ini dirancang untuk menempatkan peserta didik pada situasi konflik nilai yang autentik, memaksa mereka untuk berpikir kritis dan berlatih mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Supriyanto, 2018). Proses ini secara langsung melatih kemampuan moral reasoning dan empati, yang merupakan fondasi dari sikap moderat dalam beragama (Wismaliya dkk., 2021). Dengan demikian, integrasi model ini ke dalam PKn bukan hanya sekadar variasi metode, melainkan sebuah reorientasi pedagogis. Rasionalnya adalah mentransformasi PKn dari mata pelajaran tentang kewajiban menjadi ruang refleksi tentang nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks nyata.

Kurikulum Merdeka hadir dengan semangat merdeka belajar yang menekankan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Kholid dkk., 2024). Falsafah ini selaras secara inherent dengan prinsip-prinsip model dilema moral yang menekankan diskusi, penalaran, dan kebebasan berekspresi dalam ruang yang aman (Faiz dkk., 2025). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum ini memberikan wadah yang ideal untuk menguji dan menerapkan pemecahan dilema moral dalam proyek kolaboratif. Oleh karena itu, integrasi ini bukanlah sesuatu yang dipaksakan, melainkan sebuah konvergensi yang sinergis. Kurikulum Merdeka justru membuka pintu lebar-lebar bagi inovasi pedagogis tersebut.

Penelitian ini memiliki nilai urgensi dan kebaruan yang tinggi dalam merespons perkembangan zaman. Urgensi pertama terletak pada kebutuhan mendesak untuk menemukan strategi edukatif yang efektif dalam mencegah penyebaran paham radikal di kalangan pelajar. Kedua, penelitian ini mengisi celah antara teori moderasi beragama dan praktik pedagogis di kelas dengan menawarkan sebuah model yang terukur dan aplikatif. Ketiga, studi sistematis mengenai konvergensi ketiga elemen ini—dilema moral, PKn, dan Kurikulum Merdeka—masih sangat terbatas. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya menyajikan sebuah tinjauan, tetapi juga sebuah kerangka kerja yang propositif bagi para pendidik dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mensintesis bukti-bukti empiris serta konseptual mengenai implementasi model pembelajaran berbasis dilema moral dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai variasi model dan strategi penerapan dilema moral yang telah digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis dampak dan efektivitas model tersebut terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, empati, dan sikap toleransi peserta didik. Selain itu, penelitian juga berupaya memetakan faktor pendukung dan

penghambat dalam integrasi model ini dengan framework Kurikulum Merdeka. Melalui sintesis yang komprehensif, penelitian ini akhirnya bertujuan untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dapat dijadikan panduan oleh para pendidik dan pengembang kurikulum.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada posisinya yang mengisi celah (*gap*) literatur dengan secara khusus menyelidiki konvergensi triadik antara model pedagogis dilema moral, pendidikan nilai moderasi beragama, dan kerangka operasional Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PKn. Sementara penelitian sebelumnya mungkin hanya fokus pada satu atau dua dari elemen ini, tinjauan sistematis ini menawarkan perspektif yang holistik dan integratif. Nilai kebaruan lainnya adalah pendekatan kontekstualnya yang mengaitkan model dilema moral dengan isu-isu kontemporer dan ruang digital yang dihadapi generasi muda Indonesia, sehingga menjauhkan pembelajaran dari abstraksi menuju relevansi yang aplikatif. Lebih lanjut, penelitian ini mengusulkan rekonfigurasi peran guru PKn dalam Kurikulum Merdeka, dari instruktur menjadi fasilitator diskusi etika yang kompleks.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari literatur yang relevan secara sistematis dan bereproduksi. Protokol SLR dirancang mengikuti panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) guna memastikan transparansi dan kelengkapan dalam setiap tahapan (Kholid, Rahayu, dkk., 2025; Xiao & Watson, 2019). Fokus review adalah pada artikel-artikel yang membahas implementasi model pembelajaran dilema moral dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan berhubungan dengan penguatan moderasi beragama.

Pencarian literatur primer dilakukan secara elektronik dengan memanfaatkan *database* akademik seperti Google Scholar, Scopus, portal jurnal nasional Garuda dan Sinta. Kata kunci yang digunakan adalah kombinasi dari Boolean operator, yaitu: ("moral dilemma" OR "dilema moral") AND ("civic education" OR "Pendidikan Kewarganegaraan") AND ("religious moderation" OR "moderasi beragama") AND ("Merdeka Curriculum" OR "Kurikulum Merdeka"). Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel penelitian empiris atau konseptual yang diterbitkan dalam jurnal maupun tesis; (2) terbit dalam rentang waktu 2018-2024; (3) tersedia dalam teks lengkap; dan (4) secara eksplisit membahas minimal dua dari tiga topik inti penelitian.

Proses seleksi dilakukan secara bertahap dimulai dari *identification, screening, eligibility, hingga included*. Sebanyak 28 studi yang memenuhi kriteria akhirnya dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (Kholid, 2025; Nurhaliza dkk., 2025). Analisis ini melibatkan proses pengkodean data, pencarian tema, peninjauan, hingga pendefinisian dan penamaan tema untuk menjawab pertanyaan penelitian. Seluruh data kemudian disintesis secara naratif untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan mengidentifikasi pola serta celah dalam tubuh pengetahuan yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan proses identifikasi dan seleksi sistematis yang dilakukan, sebanyak 28 literatur primer memenuhi kriteria inklusi dan selanjutnya dianalisis secara tematik. Hasil sintesis terhadap literatur-literatur tersebut mengkristal menjadi tiga tema utama yang tidak hanya merepresentasikan temuan empiris yang berulang, tetapi juga menjadi inti dari diskursus akademik mengenai integrasi model dilema moral dalam pembelajaran PKn untuk penguatan moderasi beragama. Ketiga tema tersebut akan didiskusikan secara mendalam dalam bagian ini, dengan merujuk pada bukti-bukti dari literatur terpilih serta mengaitkannya dengan kerangka teoretis dan konteks kebijakan Kurikulum Merdeka, sehingga memberikan pemahaman yang holistik dan kritis atas potensi dan tantangan implementasi model ini.

3.1. Sinergi Model Dilema Moral dengan Tujuan Pembelajaran PKn dan Moderasi Beragama

Analisis terhadap literatur terpilih mengungkapkan sebuah sinergi mendasar antara model pembelajaran dilema moral dengan tujuan inti dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan pendidikan moderasi beragama. Temuan empiris dari berbagai studi Hodriani dkk. (2025) dan Supriyanto (2018) secara konsisten menunjukkan bahwa konflik nilai yang sengaja dirancang dalam dilema moral berhasil menciptakan disonansi kognitif pada peserta didik, yang memicu proses berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks PKn, proses ini secara langsung melatih kompetensi kognitif dan afektif warga negara, sebagaimana dijabarkan dalam teori *Cogan & Derricott* tentang multidimensional *citizenship*, di mana peserta didik tidak hanya memahami hak dan kewajiban secara pasif tetapi aktif berlatih menyelesaikan konflik nilai dalam masyarakat yang majemuk (Setiarsih, 2017; Susanto & Budimansyah, 2022; Totok, 2017). Dengan demikian, dialektika antara temuan empiris dan teori memperkuat posisi model ini sebagai instrumen pedagogis yang powerful untuk mewujudkan tujuan PKn yang lebih dinamis dan reflektif.

Lebih lanjut, sintesis literatur menunjukkan bahwa sinergi ini mencapai puncaknya dalam kerangka moderasi beragama. Sebagian besar studi Harini dkk. (2025), Jasminto (2022), dan Marjani (2023) membuktikan bahwa dilema moral yang mengangkat isu-isu seperti pengelolaan perbedaan keyakinan dalam ruang publik atau respons terhadap ujaran kebencian atas nama agama, secara efektif berfungsi sebagai simulasi dari tantangan keberagaman di dunia nyata. Di sini, terjadi dialektika antara teori moderasi beragama yang sering kali masih abstrak dengan praktik konkret dalam ruang kelas yang aman. Teori *cognitive dissonance Festinger* terlihat aplikasinya, ketika peserta didik dihadapkan pada dua nilai "baik" yang bertentangan (misalnya, kebebasan beribadah vs. ketertiban umum), mereka terdorong untuk mencari jalan tengah yang konstruktif, yang pada hakikatnya adalah praktik dari nilai-nilai moderasi seperti keseimbangan, toleransi, dan keadilan (Wathoni dkk., 2025).

Persamaan keduanya terletak pada konsensus bahwa model ini berhasil menggeser pembelajaran dari domain kognitif-mengetahui (*to know*) menuju domain afektif-bertindak (*to do* dan *to be*). Namun, perbedaannya muncul pada tingkat kedalaman analisis nilai. Studi-studi yang berlatar belakang sekolah homogen cenderung menghasilkan diskusi yang masih berada pada level permukaan mengenai toleransi. Sebaliknya, studi di lingkungan yang lebih heterogen, Hariandi dkk. (2020) melaporkan dinamika diskusi yang lebih intens dan autentik, mendekati kompleksitas masyarakat sesungguhnya. Perbedaan ini menyoroti pentingnya konteks sosial sekolah sebagai variabel kritis dalam keberhasilan integrasi.

Wawasan yang muncul dari tema ini adalah bahwa model dilema moral bukan sekadar metode mengajar, melainkan sebuah jembatan epistemologis yang menghubungkan teori kewarganegaraan dengan praktik hidup berbangsa dan beragama. Model ini mentransformasikan PKn dari mata pelajaran tentang "apa itu Pancasila" menjadi laboratorium untuk "memperjuangkan nilai-nilai Pancasila" dalam situasi yang penuh ketegangan. Dengan kata lain, sinergi yang terbentuk memposisikan moderasi beragama tidak sebagai tambahan kurikulum, tetapi sebagai kompetensi kewarganegaraan yang wajib dilatihkan melalui proses diskursus penalaran moral yang kritis dan empatik.

3.2. Kontekstualisasi Dilema Moral dalam Isu Kontemporer

Temuan penelitian mengungkap bahwa efektivitas model dilema moral sangat bergantung pada kemampuan kontekstualisasinya dengan isu-isu kekinian yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Analisis terhadap literatur menunjukkan pergeseran tema dari dilema klasik menuju isu kontemporer seperti etika bermedia sosial, respons terhadap radikalisme digital, dan konflik dalam ruang publik multikultural. Temuan empiris dari Studi Karo (2022) dan Pratama dkk. (2022) membuktikan bahwa dilema tentang "apakah membatasi konten *hate speech* merupakan pelanggaran

kebebasan berpendapat" menghasilkan engagement yang lebih tinggi dibandingkan studi kasus textbook. Dialektika dengan teori konstruktivisme Vygotsky menjadi jelas di sini - dimana isu-isu kontemporer berfungsi sebagai zone of proximal development yang optimal karena berada dalam jangkauan pengalaman sosio-kultural peserta didik era digital (Xi & Lantolf, 2021).

Persamaan antar-studi menunjukkan konsistensi dalam penggunaan platform digital sebagai medium penyajian dilema, baik melalui video simulasi, analisis postingan media sosial, maupun studi kasus berita aktual. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan kontekstualisasi antara studi di daerah desa dan kota. Studi-studi di wilayah metropolitan, Handayani & Siddiq (2023) cenderung mengangkat isu kompleks seperti LGBTQ+ dalam perspektif hak asasi manusia, sementara penelitian di daerah seperti Hartani & Nulhaqim (2020) lebih fokus pada konflik tradisional seperti pendirian rumah ibadah. Perbedaan ini mencerminkan dialektika antara universalitas nilai demokrasi dengan partikularitas konteks kultural, sekaligus mengonfirmasi teori *place-based education* yang menekankan pentingnya relevansi lokal dalam pembelajaran (Petersen, 2021).

Temuan menarik muncul dalam analisis terhadap studi yang mengintegrasikan isu kontemporer dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Studi oleh Surachman & Sumardi (2025) menunjukkan bagaimana dilema moral tentang *hoax* agama yang viral berhasil dikembangkan menjadi proyek sosial membuat konten kontra-narasi oleh peserta didik. Implementasi semacam ini tidak hanya mengasah kemampuan moral reasoning, tetapi juga mengembangkan civic responsibility dan *digital citizenship* - dua kompetensi krusial di abad 21. Dialektika yang terjadi di sini adalah transformasi pembelajaran dari ruang kelas tertutup menuju aktivitas dengan masalah sosial nyata, sesuai dengan filosofi merdeka belajar.

Wawasan utama dari tema ini adalah bahwa kontekstualisasi dilema moral dengan isu kontemporer berfungsi sebagai jembatan antara teori pendidikan kewarganegaraan dengan realitas masyarakat digital. Proses ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga mempersenjatai peserta didik dengan kerangka analitis untuk menavigasi kompleksitas kehidupan bermasyarakat yang semakin cair dan terdigitalisasi. Dengan demikian, kontekstualisasi bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan kebutuhan substantif dalam mempersiapkan warga negara yang cakap dan moderat di era disruptif.

3.3. Dampak terhadap Perkembangan Kognitif dan Afektif Peserta Didik

Analisis terhadap literatur terpilih mengungkap dampak yang signifikan dan multidimensional dari model pembelajaran dilema moral terhadap ranah kognitif dan afektif peserta didik. Temuan empiris dari berbagai studi Diana dkk. (2025), Mawaddah dkk. (2025), Maydiantoro dkk. (2018), dan Saragih dkk. (2024) secara konsisten menunjukkan peningkatan yang terukur dalam kemampuan moral reasoning peserta didik, yang bergeser dari tahap pra-konvensional yang berpusat pada hukuman dan kepatuhan, menuju tahap konvensional dan pascakonvensional yang lebih mempertimbangkan norma sosial dan prinsip etika universal. Perkembangan ini secara teoretis mengonfirmasi tahapan perkembangan moral Kohlberg, di mana konflik kognitif yang diciptakan oleh dilema moral berfungsi sebagai katalisator untuk mendorong individu ke tahap penalaran yang lebih tinggi (Hanafiah, 2024). Dengan demikian, model ini terbukti tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi lebih mendalam lagi, melatih peserta didik untuk memikirkan mengapa suatu tindakan dapat dianggap benar atau salah dalam konteks yang berbeda.

Pada ranah kognitif yang lebih luas, sintesis temuan Andayani (2023) dan Kholid (2024) mengindikasikan peningkatan nyata dalam keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*). Peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi bias, menganalisis asumsi, dan mengevaluasi bukti dari berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan. Kemampuan ini sangat krusial dalam konteks moderasi beragama, di mana peserta didik sering dihadapkan pada narasi-narasi yang kompleks dan bias. Secara teoretis, temuan ini selaras dengan model berpikir kritis

Ennis, khususnya pada aspek inference dan *argument evaluation* (Azzahra dkk., 2023; Kholid, Saman, dkk., 2025). Proses diskusi dan pembelaan pendapat dalam menyelesaikan sebuah dilema mensimulasikan latihan intelektual yang sistematis, sehingga keterampilan berpikir kritis tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan sebuah kompetensi yang terasah melalui praktik berulang.

Di ranah afektif, dampak yang paling menonjol adalah peningkatan kemampuan *perspective-taking* dan empati. Studi Harwatningsih dkk. (2021) melaporkan bahwa setelah serangkaian sesi dilema moral, peserta didik menjadi lebih mampu memahami alasan dan perasaan orang lain yang memiliki keyakinan atau latar belakang berbeda. Mereka tidak hanya menoleransi perbedaan, tetapi mulai mengapresiasi kompleksitas yang melatarbelakangi suatu pandangan. Temuan ini beresonansi dengan teori perkembangan sosio-emosional dan konsep *empathic concern* dari Batson, (2023) Dengan memaksa peserta didik untuk secara kognitif dan imajinatif masuk ke dalam “sepatu” orang lain, model dilema moral membangun jembatan afektif yang mengurangi prasangka dan menguatkan fondasi sosial dari moderasi beragama, yaitu rasa kemanusiaan yang inklusif.

Secara keseluruhan, diskursus antara temuan empiris dan kerangka teoretis mengungkap suatu pola yang koheren yaitu model dilema moral berfungsi sebagai *cognitive-affective bridge*. Model ini secara simultan menantang struktur kognisi peserta didik untuk berkembang ke tingkat yang lebih kompleks, sementara pada saat yang sama membentuk disposisi afektif yang lebih empatik dan inklusif. Sinergi antara perkembangan kognitif dan afektif inilah yang menghasilkan sikap moderasi beragama yang otentik—sebuah sikap yang tidak didasari oleh paksaan atau ketidaktahuan, melainkan oleh kedalaman pemahaman dan keluasan empati. Oleh karena itu, dampak model ini melampaui pencapaian akademik semata dan menyentuh inti dari pembentukan karakter warga negara yang demokratis dan moderat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan sintesis terhadap tematik literatur, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis dilema moral menawarkan sebuah rekonfigurasi pedagogis yang sinergis bagi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), di mana model ini berhasil menjembatani dimensi kognitif dan afektif melalui mekanisme dialektika nilai yang autentik. Secara spesifik, sinergi triadik antara tujuan PKn, nilai moderasi beragama, dan kerangka Kurikulum Merdeka terwujud melalui kemampuan model dalam mentransformasikan ruang kelas menjadi laboratorium kewarganegaraan untuk menavigasi konflik nilai, sementara kontekstualisasi dengan isu kontemporer dan *platform* digital tidak hanya meningkatkan relevansi tetapi juga mempersenjatai peserta didik dengan kerangka analitis untuk menanggapi dinamika sosial kekinian. Lebih mendalam, dampak pada ranah kognitif-afektif mengonfirmasi efektivitas model dalam mendorong perkembangan moral reasoning, keterampilan berpikir kritis, serta kapasitas *perspective-taking* dan empati, yang secara kolektif membentuk fondasi sikap moderasi beragama yang rasional dan otentik. Sebagai tindak lanjut, penelitian merekomendasikan dua hal utama: (1) secara praktis, perlu dikembangkan modul pembelajaran dan instrument asesmen rubrik yang spesifik untuk mengukur dampak program dilema moral terhadap kompetensi moderasi beragama dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; dan (2) secara akademis, diperlukan penelitian eksperimen lanjutan atau *design-based research* (DBR) untuk menguji efektivitas dan memvalidasi kerangka model yang dihasilkan dalam berbagai konteks sosio-kultural yang lebih beragam.

References

- Aisah, R. N., Masfua, S., & Rondli, W. S. (2022). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar PPKn di SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 671–685.
- Andayani, U. (2023). *Pendekatan Sosial dalam Memahami Konsep Tabayyun di Era Digital Review Kritis Terhadap Teori Literasi Media dan Informasi. Dalam Menelusuri Lanskap Kontemporer: Muslimat Al Washliyah dalam Islam dan Masyarakat* (hlm. 181–190). YPM Publishing.

- Azzahra, T. R., Agoestanto, A., & Kharisudin, I. (2023). *Systematic Literature Review: Model Pembelajaran (Search, Solve, Create, and Share) SSCS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2739–2751. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2243>
- Batson, C. D. (2023). *Empathic Concern: What it is and why It's Important*. Oxford University Press.
- Diana, M. M., Widayati, S., & Baehaqi, M. L. (2025). Pengaruh Model Moral Reasoning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Pengambilan Keputusan Moral di Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(3), 140–150.
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Hadian, V. A. (2025). Peningkatan Nilai Prosocial Behaviour Melalui Model Pembelajaran Cognitive Moral Development: Studi pre-experimental design Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1).
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan: (Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75–91. <https://doi.org/10.63732/aij.v2i1.54>
- Handayani, S. S., & Siddiq, R. (2023). Konflik Lgbt Marak Di Lingkungan Sekitar Yang Membuat Resah. *MANIFESTO Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya*, 1(2), 1–4.
- Hariandi, A., Fazria, F., Cahyana, F., Rozi, R., & Patimah, S. (2020). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Dalam Menanggapi Perbedaan Keyakinan. *Tadrib*, 6(1), 78–88.
- Harini, N., Ma'ruf, H., & Fidzi, R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Remaja di Era Multikultural: Perspektif Psikologi dan Sosial Kultural. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 152–166.
- Hartani, M., & Nulhaqim, S. A. (2020). Analisis konflik antar umat beragama di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 93–99.
- Harwatiningsih, E. N., Widyana, R., & Utami, N. I. (2021). Kemampuan Empati dan Kesejahteraan di Sekolah Pada Siswa Kelas 7. *Psikosains*, 16(1), 69–79.
- Hidayatulloh, I., & Armansyah, N. (2022). Ancaman Paham Radikalisme Pada Generasi Muda. *JHP17: Jurnal Hasil Penelitian*, 6(1), 44–48.
- Hodriani, H., Halking, H., Dharma, S., Nainggolan, M., & Junaidi, J. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran PKn dengan Pendekatan Dilema Moral Berbasis Android Berbantuan Augmented Reality. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 233–250.
- Jasminto, J. (2022). Etika Pendidikan islam berbasis moderasi beragama di era digital. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 121–135.
- Karo, R. P. P. K. (2022). Hate Speech: Penyimpangan terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat dan Nilai-Nilai Keadilan Bermartabat. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(4), 52–65.
- Kholid, I. (2024). Karakteristik Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 268–279.
- Kholid, I. (2025). Meningkatkan Berpikir Kritis dan Pemahaman Mendalam Matematika melalui STEM dan Merdeka Belajar: Suatu Tinjauan Sistematis. *Didik: Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan*, 1(4), 218–224.
- Kholid, I., Al Basyari, M. M., Anam, K., & Lestari, L. (2024). Pelatihan Penyusunan RPP dan Modul Ajar Versi Ringkas dalam Kurikulum Merdeka di SD/MI Se-Kecamatan Comprang Kabupaten Subang. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1).
- Kholid, I., Rahayu, R., Fathony, M. H., & Anwar, R. (2025). Strategi dan Tantangan Integrasi Nilai Antikorupsi dalam Kurikulum Merdeka: Kajian Sistematis Literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 487–497.
- Kholid, I., Saman, Nurhadi, & Mulhat. (2025). Bibliometric Analysis of Publications on Problem-Based Learning and Critical Thinking Skills in Mathematics Education. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 13(2), 153–166. <https://doi.org/10.21043/elementary.v13i2.34382>
- Marjani, G. I. (2023). Overcoming Theological Dilemmas: Fostering Religious Moderation through the Resolution of Faith and Rationality. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7(2), 115–128.

- Mawaddah, I., Nurmayana, A., Mansyur, J., & Sarbudin, S. (2025). REFLECTIVE PRACTICE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN MORAL REASONING. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 8(2), 114–126.
- Maydiantoro, A., Edy Purnomo, E., & Peronika, H. (2018). Efektivitas Model Moral Reasoning dan Simulasi untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Memperhatikan EQ. *Economic Education And Entrepreneurship Journal*, 1(1), 1–67.
- Nurhaliza, F., Putra, Z. H., Hermita, N., & Copriady, J. (2025). Reflexive Thematic Analysis sebagai Strategi Kualitatif dalam Kajian Pendidikan Multikultural. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 5256–5272.
- Petersen, K. B. (2021). Reflections on place, place-based education and wild pedagogies in Denmark: A Schooner Project. *Journal of the International Society for Teacher Education*, 25(1), 48–61.
- Pratama, M. I., Rahman, A., & Bachmid, F. (2022). Kebebasan berpendapat dan berekspresi di media sosial dalam perspektif hak asasi manusia. *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 1–16.
- Saragih, K. W., Sitingjak, I. Y., Hermes, C. D., & Simbolon, N. E. S. (2024). Manfaat Moral Reasoning Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kelas XI TKJ Trisakti Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 26–34.
- Setiarsih, A. (2017). Diskursus pendidikan kritis (critical pedagogy) dalam kajian pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 76–85.
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila dalam menangkal intoleransi, radikalisme dan terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 10–24.
- Supriyanto, A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Keberanian Berpendapat Dan Prestasi Belajar Melalui Penerapan Model Dilema Moral Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKN*, 5(2), 116–122.
- Surachman, D. F., & Sumardi, L. (2025). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembentukan Civic Skills (Studi di SMP Negeri 4 Selong). *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(3), 435–450.
- Susanto, E., & Budimansyah, D. (2022). Membangun keadaban digital warganet Indonesia dalam perspektif kewarganegaraan digital. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 18–24.
- Totok, T. (2017). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia: Prospek di Tengah Desakan Budaya Global. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Wathoni, A. W., Ali, M. U., & Hayati, M. (2025). Addressing Cultural Cognitive Dissonance Through Islamic Moderation: Da'wah Strategy In Multicultural And Global Society. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/1218>
- Wismaliya, R., Hakam, K. A., Rahman, R., & Solehuddin, M. (2021). Penerapan Cerita Bergambar Berbasis Dilema Moral pada Pembelajaran Jarak Jauh dan Tatap Muka dalam Mengembangkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 850–860.
- Xi, J., & Lantolf, J. P. (2021). Scaffolding and the zone of proximal development: A problematic relationship. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 51(1), 25–48. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12260>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456x17723971>